



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA MAHASISWA PROGRAM**

**STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEMESTER VI**

**DI STIKES BETHESDA YAKKUM**

**YOGYAKARTA 2026**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Sarjana Keperawatan**

**Rio Andhi Pratama**

**1902091**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM**

**YOGYAKARTA TAHUN 2026**

**NASKAH PUBLIKASI**  
**GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA MAHASISWA PROGRAM**  
**STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEMESTER VI**  
**DI STIKES BETHESDA YAKKUM**  
**YOGYAKARTA 2026**

Disusun oleh :

**Rio Andhi Pratama**

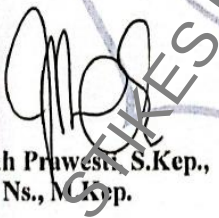
**1902091**

Telah melalui sidang pada 24 Agustus 2026

**Ketua Penguji**

**Penguji I**

**Penguji II**

  
**Indah Prawesti, S.Kep.,**  
**Ns., M.Kep.**

  
**Ignasia Yunita Sari,**  
**S.Kep.,Ns., M.Kep.**

  
**Yullya Permina,**  
**S.Kep., Ns., MAN**

**Mengetahui**  
**Ketua Program studi sarjana keperawatan**  
**STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**

  
**Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.**

# **GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEMESTER VI**

## **DI STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA 2026**

Rio Andhi Pratama<sup>1</sup>, Indah Prawesti<sup>2</sup>, Ignasia Yunita Sari<sup>2</sup>, Yullya Permina<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

**RIO ANDHI PRATAMA.** “Gambaran Kematangan Emosi pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026”

**LATAR BELAKANG:** : Tuntutan akademik dan persiapan praktik klinik mahasiswa keperawatan semester VI berisiko memicu stres psikologis dan memengaruhi keselamatan pasien. Namun, gambaran kematangan emosi mahasiswa di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta belum terpetakan, sementara hasil studi pendahuluan masih mengindikasikan adanya respons emosional yang belum matang.

**TUJUAN:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada mahasiswa sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

**METODE PENELITIAN:** Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 68 dengan sampel 48 mahasiswa. Teknik total sampling, alat ukur kuesioner kematangan emosi, dengan analisis data univariat.

**HASIL:** Hasil Sebagian besar responden berusia 21 tahun (22 orang; 45,83%) dan berjenis kelamin perempuan (41 orang; 85,42%). Sebagian besar responden memiliki tingkat kematangan emosi dalam kategori kuat (41 orang; 85,4%), diikuti kategori sangat kuat (4 orang; 8,3%), dan kategori cukup (3 orang; 6,3%).

**KESIMPULAN:** Sebagian besar responden mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026 memiliki tingkat kematangan emosi dalam kategori kuat (85,4%).

**SARAN:** Peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi atau menguji intervensi (seperti pelatihan regulasi emosi) untuk meningkatkan kematangan emosi mahasiswa keperawatan.

**Kata kunci:** Kematangan emosi\_mahasiswa\_keperawatan xvi + 97 halaman + 9 tabel + 2 skema + 15 lampiran

**Kepustakaan:** 42, 2016-2026

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

**GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA MAHASISWA PROGRAM  
STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEMESTER VI DI STIKES  
BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA 2026**

Rio Andhi Pratama<sup>1</sup>, Indah Prawesti<sup>2</sup>, Ignasia Yunita Sari<sup>2</sup>, Yullya Permina<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

**RIO ANDHI PRATAMA.** *“An Overview of Emotional Maturity among Sixth-Semester Bachelor of Nursing Students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2026”*

**BACKGROUND:** Academic demands and clinical practice preparation among sixth-semester nursing students pose risks of triggering psychological stress and affecting patient safety. However, emotional maturity levels among students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta remain unmapped, while preliminary study results indicate unformed emotional regulation.

**OBJECTIVE:** This study aims to determine the overview of emotional maturity among undergraduate nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2026.

**METHODS:** This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 68 students, with a total sample of 48 students selected using a total sampling technique. Data were collected using an emotional maturity questionnaire and analyzed using univariate analysis.

**RESULTS:** Most respondents were 21 years old (22 students; 45.83%) and female (41 students; 85.42%). The majority of respondents exhibited emotional maturity in the strong category (41 students; 85.4%), followed by the very strong category (4 students; 8.3%), and the moderate category (3 students; 6.3%).

**CONCLUSION:** Most sixth-semester undergraduate nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2026 have an emotional maturity level in the strong category (85.4%).

**SUGGESTION:** Future researchers are advised to examine factors influencing emotional maturity or evaluate interventions (such as emotional regulation training) to enhance emotional maturity among nursing students.

**Keywords:** Emotional maturity – students xvi + 97 pages + 9 tables + 2 diagrams + 15 appendices

**Bibliography:** 42 (2016–2026)

<sup>1</sup>Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute For Health Sciences

<sup>2</sup>Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute For Health Sciences

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi keperawatan berperan strategis dalam melahirkan calon tenaga kesehatan yang kompeten, profesional, dan berintegritas<sup>1</sup>. Dalam memberikan pelayanan langsung, perawat mengemban tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien (*patient safety*) serta efektivitas kerja sama interprofesional<sup>2</sup>. Oleh karena itu, capaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif dan keterampilan klinis, tetapi juga pada pembentukan kemampuan afektif dan kesiapan psikologis<sup>3</sup>. Kematangan emosi menjadi elemen penting yang memungkinkan mahasiswa mengelola emosi secara adaptif saat menghadapi tekanan akademik dan situasi klinis yang kompleks<sup>4</sup>. Kematangan emosi berperan dalam pembentukan komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan klinis, dan manajemen stress<sup>5</sup>. Sebaliknya, mahasiswa dengan kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami hambatan adaptasi, risiko kesalahan praktik, hingga berpotensi mengancam keselamatan pasien<sup>6</sup>. Isu kesehatan mental pada kelompok usia muda yang berada pada fase transisi dewasa awal (18–25 tahun) kian mengemuka secara global maupun nasional<sup>7</sup>. Data Kementerian Kesehatan RI (2022) mencatat sekitar 15,5 juta remaja (34,9%) di Indonesia mengalami gangguan mental emosional. Di lingkungan perguruan tinggi, sekitar 30% mahasiswa melaporkan tekanan akademik yang signifikan<sup>8</sup>. Tenaga kesehatan dan calon tenaga kesehatan teridentifikasi sebagai kelompok berisiko tinggi mengalami stres psikologis akibat tingginya beban tanggung jawab profesional di lingkungan klinik<sup>9</sup>. Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa kematangan dan regulasi emosi berkontribusi langsung terhadap kesiapan kerja tim, proteksi dari kelelahan emosional, serta penurunan tingkat stres akademik<sup>10</sup>. Regulasi emosi yang baik juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa saat berinteraksi dengan pasien<sup>11</sup>. Meskipun urgensi kematangan emosi pada mahasiswa keperawatan telah banyak dikaji, eksplorasi mengenai gambaran kematangan emosi pada konteks institusi swasta, khususnya di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur pada konteks lokal dan institusional. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada April 2026 terhadap 13 mahasiswa semester VI memperkuat adanya

variasi indikator kematangan emosi di lapangan. Sebanyak 4 mahasiswa mengungkapkan kerap bertindak tanpa perencanaan, 4 mahasiswa cenderung memendam atau bingung merespons emosi saat menghadapi masalah, dan 7 mahasiswa menyatakan mampu bersikap objektif dengan menerima kritik sebagai bahan introspeksi diri. Fenomena empiris ini menegaskan perlunya pemetaan kondisi emosional mahasiswa secara sistematis pada fase transisi klinik yang krusial. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemetaan deskriptif komprehensif mengenai tingkat kematangan emosi beserta dimensi-dimensinya pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di institusi kesehatan swasta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026 sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24 Juli 2026 di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *total sampling*, dimana sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 responden. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kusioner tertutup yang diadopsi dari penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia**

| No.   | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|----------|-----------|----------------|
| 1.    | 19       | 2         | 4,2            |
| 2.    | 20       | 13        | 27,1           |
| 3.    | 21       | 22        | 45,8           |
| 4.    | 22       | 9         | 18,8           |
| 5.    | 23       | 2         | 4,2            |
| Total |          | 48        | 100,0          |

Sumber : data Primer terolah 2026

Analisa : Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 orang responden, kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini berada pada usia 21 tahun sebanyak 22 (45,8%) responden, dan yang paling sedikit pada kelompok usia 19 dan 23 tahun yaitu masing-masing sebanyak 2 orang (4,2%).

#### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin**

| No.   | Kategori  | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-----------|-----------|----------------|
| 1.    | Laki-laki | 7         | 14,6           |
| 2.    | Perempuan | 41        | 85,4           |
| Total |           | 48        | 100,0          |

Sumber : data Primer terolah 2026

Analisa : Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasar jenis kelamin, responden terbanyak perempuan sebanyak 41 (85,42%) responden, dan yang paling sedikit Laki-laki sebanyak 7 (14,6%)

### 3. Karakteristik responden berdasarkan kematangan emosi

**Tabel 3**

**Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Kematangan Emosi**

| No.   | Kategori     | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|--------------|-----------|----------------|
| 1.    | Sangat Lemah | 0         | 0,0            |
| 2.    | Lemah        | 0         | 0,0            |
| 3.    | Cukup        | 3         | 6,3            |
| 4.    | Kuat         | 41        | 85,4           |
| 5.    | Sangat Kuat  | 4         | 8,3            |
| Total |              | 48        | 100,0          |

Sumber : data primer terolah 2026

Analisa : Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 orang responden, sebagian besar responden memiliki kematangan emosi pada kategori kuat sebanyak 41 responden (85,4%), dan terendah pada kategori cukup sebanyak 3 responden (6,3%)

## B. PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Usia

Berdasarkan data demografi pada mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester VI STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, responden paling banyak berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (45,83%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Asiyah (2013, dalam Karinda, 2020)<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok individu di lingkungan perguruan tinggi yang secara umum berada pada rentang usia 18 hingga 30 tahun. Menurut Hurlock (2011, dalam Kusumaningrum & Jannah, 2023)<sup>13</sup>, rentang usia tersebut tergolong dalam masa dewasa awal (18–40 tahun), yaitu tahapan kehidupan yang ditandai oleh kesiapan mental dalam menghadapi penyesuaian peran baru, pembentukan jati diri, serta pemantapan hubungan sosial (Dwihanto et al., 2024)<sup>14</sup>. Temuan ini juga sejalan dengan kajian Desmita (2017)<sup>15</sup> serta Banne et al. (2024)<sup>16</sup> yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan tingkat pertengahan hingga akhir berada pada rentang usia 20–21 tahun.

Peneliti berasumsi bahwa pada rentang usia 20–21 tahun, sebagian besar responden berada pada masa transisi dewasa awal yang ideal untuk menerima, mengolah, dan merespons materi serta tuntutan pendidikan keperawatan. Kematangan usia dan pengalaman hidup yang memadai pada fase ini memberikan kesiapan bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang relevan dengan tugas akademik, persiapan karier, maupun interaksi sosial di lingkungan kampus.

## 2) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, data demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 41 orang (85,42%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 7 orang (14,58%). Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Wahyuni dan Astuti (2021)<sup>17</sup> serta Rahmawati et al. (2023)<sup>18</sup> yang mencatat bahwa pendidikan keperawatan didominasi oleh perempuan (82,5%–86,2%). Hal ini didukung oleh pendapat Sunarty (2016)<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa konstruksi sosial masyarakat kerap mengasosiasikan peran pengasuhan dan pelayanan emosional dengan karakteristik perempuan. Menurut Mamesah et al. (2026)<sup>20</sup>, profesi keperawatan mengedepankan nilai *caring*, di mana karakteristik kesabaran, kelembutan, dan empati yang secara psikologis dominan pada perempuan sangat selaras dengan tuntutan profesi perawat (Banne et al., 2024))<sup>21</sup> juga menambahkan bahwa perbedaan respons emosional dan sensitivitas sosial memengaruhi tingginya kecenderungan perempuan untuk memilih karier berbasis interaksi interpersonal.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan berkaitan erat dengan sifat kealiamahan seperti ramah, sabar, dan penuh perhatian yang selaras dengan tuntutan peran perawat. Meskipun demikian, keterlibatan responden laki-laki (14,58%) tetap menjadi penyeimbang yang penting dalam dunia keperawatan, khususnya

pada tindakan medis yang membutuhkan ketahanan fisik ekstra serta pendekatan spesifik pada pasien tertentu.

### 3) Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kematangan emosi pada 48 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori Kuat, yaitu sebanyak 41 orang (85,4%). Secara teoritis, kematangan emosi merupakan kondisi ketika individu memiliki reaksi emosional yang relatif stabil, mampu mengendalikan emosi, mengevaluasi kondisi secara kritis serta bertindak berdasarkan pertimbangan yang matang (Hurlock, dalam Shoqeirat et al., 2024)<sup>22</sup>. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Fadilah (2023)<sup>23</sup> yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori kematangan emosi yang berkembang baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Saldanha et al. (2021)<sup>24</sup> yang mengemukakan bahwa kematangan emosi yang baik menjadi benteng utama bagi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tuntutan akademis yang tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi tingkat kematangan emosi pada kategori kuat ini dipengaruhi oleh akumulasi proses pembelajaran dan pengalaman adaptasi akademik hingga semester VI. Interaksi sosial yang intensif dengan dosen, rekan sejawat, serta pasien selama pembelajaran teori maupun klinik secara bertahap membentuk pembiasaan mahasiswa dalam mengelola stres dan mengendalikan

respons emosionalnya secara matang. Selain faktor akademik, kondisi lingkungan sosial dan keharmonisan keluarga yang kondusif turut berperan penting dalam memberikan rasa aman yang mendukung stabilitas emosi mahasiswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia: Responden paling banyak berusia 21 tahun, jenis kelamin perempuan.
2. Gambaran Kematangan Emosi: Mayoritas mahasiswa berada pada kategori kuat.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hal-hal yang dapat disarankan yaitu :

1. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kematangan emosi, terutama dalam mengontrol emosi, menerima diri dan orang lain, berpikir objektif, mengendalikan perilaku impulsif, serta meningkatkan rasa tanggung jawab. Mahasiswa juga diharapkan mampu melakukan refleksi diri dan menggunakan strategi penyelesaian masalah yang adaptif saat menghadapi tekanan akademik maupun praktik klinik.
2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta:  
  
Institusi diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan

pertimbangan dalam memberikan pembinaan kepada mahasiswa melalui program pendampingan yang mendukung regulasi emosi, manajemen stres, komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan klinis, dan kesiapan menghadapi praktik klinik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kematangan emosi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat stres akademik, mekanisme koping, kesiapan praktik klinik, maupun proses pembelajaran. Penelitian juga dapat diperluas menggunakan populasi yang lebih besar atau melibatkan mahasiswa dari semester dan institusi yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

4. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai pentingnya kematangan emosi pada mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan profesional, serta menjadi pengalaman berharga dalam pelaksanaan penelitian ilmiah dan pengolahan data akademis.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep.Ns., M. Kep.Sp Kep.MB., Ph.D. NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

3. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Kepala Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dan Ketua Penguji
4. Ibu Ignasia Yunita Sari, S. Kep., Ns., M. Kep selaku kordinator Skripsi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dan Penguji 1.
5. Ibu Yullya Permina S. Kep., Ns., MAN. selaku Pembimbing Skripsi
6. Kedua orangtua saya yang selalu sabar dalam menasehati dan memenuhi segala kebutuhan saya dalam segala hal.
7. Teman- teman Program Studi Sarjana Keperawatan angkatan 2019 yang selalu memotivasi peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Adelia, G., Malfasari, E., Febtrina, R., Azhar, B., Saputra, C., & Febriyeni, C. (2025). *Jurnal Menara Medika* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index> JMM 2025 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. 8(1), 118–129.
2. Medina, L., Carvajal, C., Nidya, R., & Sigua, T. (2025). *International Journal of Nursing Sciences Elevating patient safety education in undergraduate nursing: An integrative review beyond trends.* (xxxx). <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2025.10.009>
3. Stamouli, E., & Gerbeth, S. (2021). The moderating effect of emotional competence on job satisfaction and organisational commitment of healthcare professionals. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07234-1>
4. Batran, A. (2024). *The Emotional Intelligence and the Associated Factors among Nursing Students.* 114–126. <https://doi.org/10.4236/ojn.2024.143008>
5. Xu, J., Zhang, L., Ji, Q., Ji, P., Chen, Y., Song, M., & Guo, L. (2023). Nursing students ' emotional empathy , emotional intelligence and higher education - related stress : a cross - sectional study. *BMC Nursing*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01607-z>

6. Aghabarary, M., & Khedmatizare, M. (2025). Emotional intelligence as a predictor of clinical competence in nursing students. *BMC Research Notes*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s13104-025-07106-5>
7. Babad, S. J., et al. (2022). Adverse childhood experiences and social-emotional outcomes in emerging adulthood. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(3), 615–627.
8. Rahma, A. F., Lestari, M., Universitas, K., & Prof, M. (2025). *Keterkaitan efikasi diri dan kesejahteraan psikologis mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas*. 9(2), 59–69. <https://doi.org/10.26539/t6vmpw48>
9. WHO. (2022). *Schizophrenia*.
10. Karakasidou, E., & Komninou, A. (2025). *Enhancing Mental Health in Emerging Adults Through Self- Compassion : Results From a Randomized Controlled Group Counseling Intervention*. 1–10.
11. Susilaningsih, F. S., Belinda, V., Lumbantobing, M., & Mar, M. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran Abstrak*.
12. Karinda, F. B. (2020). Belas kasih diri (self compassion) pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(2), 234–252. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11288>
13. Kusumaningrum, N. A. D., & Jannah, M. (2023). Representasi Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal Ditinjau Berdasarkan Demografi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 18–27. Retrieved from <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/4533/pdf>
14. Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12–19
15. Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
16. Krista Banne. (2024). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Proses Pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester V Di Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta 2024*.
17. Wahyuni, S., & Astuti, T. (2021). Analisis Faktor Gender dan Minat Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 88–95.
18. Rahmawati, D., Wulandari, S., & Kurniawan, A. (2023). Gambaran Karakteristik Demografi dan Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Praktik Klinik. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 311–320
19. Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan*

*Emosi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

20. Mamesah, A., Winarto, E., Yunani., & Agusman, F. (2026). *Caring Bagi Perawat*. Jakarta: PT Media Pustaka Indo
21. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Shoqeirat, M. A., Hurlock, E. B., & Al-Qudah, M. (2024). Re-evaluating Emotional Maturity Dimensions in Higher Education Students. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 36(1), 89–98.
23. Fadilah, N. (2023). Gambaran Kematangan Emosi pada Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Tugas Akhir. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 6(2), 112–120.
24. Saldanha, A., Siqueira, M., & Silva, R. (2021). Emotional maturity and its association with stress levels among nursing students. *Journal of Nursing Education and Practice*, 11(4), 55–63.

STIKES BETHESDA YAKKUM